

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Kepemimpinan

Kemampuan untuk mengajak kelompok kearah pencapaian visi dan menginspirasi anggota organisasi menjadi definisi kepemimpinan. Diperlukanlah para manajer guna merumuskan sebuah tatanna rencana yang terkonsep, melakukan pengecekan aktifitas keseharian juga mengatur tatanan organisasi yang tepat guna (Robbins & Judge, 2017). Kepemimpinan merupakan perilaku yang mengarahkan bagaimana cara bertindak yang sesuai dengan yang seharusnya dilakukan dan diselesaikan (Shintiya & Hamdani, 2019).

Menurut Siswanto & Hamid (2017) kepemimpinan adalah seseorang yang memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan organisasi yang baik, membiarkan supervisi atau pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan. Kepemimpinan merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Trang, 2013).

Kepemimpinan kepala sekolah menurut Engkoswara (2011) mengemukakan bahwa suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya

akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok

a. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Sekolah memiliki visi dan misi yang disusun pada hakikatnya harus mengarah kepada peningkatan mutu sekolah. Mutu sekolah mencakup mutu proses dan mutu hasil. Mutu proses dapat ditingkatkan melalui peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mutu hasil akan tercapai jika mutu proses baik. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah itu tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu merupakan indikator kinerja sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian kinerja kepala sekolah dapat dilihat apakah visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya sudah

tercapai. Jika sudah tercapai dapat dikatakan bahwa kinerja kepala sekolah itu baik. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah menurut Mulyasa (2013) merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Kinerja kepala sekolah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu lulusan. Pendapat lain menurut Suhardiman (2012) menyatakan bahwa kinerja kepala sekolah dapat diukur dari tiga aspek yaitu :

- 1) Perilaku sekolah pada saat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial,
- 2) Cara melaksanakan tugas dalam mencapai hasil kerja yang tercermin dalam komitmen dirinya sebagai refleksi kompetensi yang dimilikinya,
- 3) Hasil dari pekerjaannya yang tercermin dalam perubahan kinerja sekolah yang dipimpinnya.

Kinerja kepala sekolah adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki kepala sekolah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di sekolah yang dipimpinnya. Lebih luas lagi ukuran keberhasilan sekolah yang dapat ditampilkan oleh kepala sekolahlah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan dalam mengelola sekolah
- 2) Keberhasilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran
- 3) Mengelola ketenagaan
- 4) Mengelola sarana prasana
- 5) Mengelola keuangan
- 6) Mengelola lingkungan sekolah
- 7) Serta mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kinerja kepala sekolah berkaitan erat dengan kepala sekolah yakni menduduki peran yang sangat penting dalam mencapai mutu pendidikan. Dengan demikian, kinerja kepala sekolah berarti hasil kerja kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang memadai. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 menyatakan bahwa Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Jika pengertian kinerja yang telah dikemukakan di atas diterapkan kepada kepala sekolah, maka

kinerja kepala sekolah yaitu prestasi kerja atau hasil kerja yang dicapai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.

Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran menurut Susanto (Gaol & Siburia, 2016) menyatakan bahwa dapat tercapai apabila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu memacu guru dalam meningkatkan kinerja para guru dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang diemban. Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan yang memadai dari kepala sekolah untuk peningkatan

kinerja guru, maka guru tidak akan pernah melaksanakan tugasnya, yaitu mendidik, melatih, membimbing, dan mengembangkan potensi setiap peserta didik, dengan maksimal. Dengan demikian, untuk memperbaiki kualitas kinerja

guru, maka peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perlu dikembangkan lebih lagi supaya terjadi peningkatan kinerja guru

b. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Sekolah, menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kelima standar kompetensi tersebut terintegrasi di dalam kinerja kepala sekolah. Menurut Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan guru lain lain di sekolah
- e. Bekerja dengan tim manajemen
- f. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dituntut memiliki kompetensi. Pendapat lain menurut Supardi (2012), kepala sekolah memiliki tanggung jawab

yaitu mengorganisasikan dan membina guru, yang mencakup: (a) memotivasi semangat kerja; (b) menggerakkan disiplin dengan sanksi-sanksinya; (c) memberi konsultasi melalui mendengarkan masalah, membantu pemecahan masalah; (d) memberi contoh perilaku seperti yang dituntut dalam supervisinya seperti terampil mengajar, menguasai teknik supervisi seperti kunjungan kelas, observasi kelas, rapat; (e) ikut mengusahakan insentif guru-guru; (f) mengembangkan profesi guru lewat belajar kelompok, penataran, dan belajar lebih lanjut; (g) mengusahakan perpustakaan untuk guru-guru.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan tugas harus memiliki kompetensi. Peneliti mengambil kesimpulan kompetensi yang dimiliki kepala sekolah sebagai indikator kepemimpinan kepala sekolah ialah: 1) memotivasi semangat kerja, 2) pembinaan kedisiplinan, 3) memberikan konsultasi, 4) membangun hubungan kerja aktif dan kreatif, 5) menunjukkan sikap dan perilaku teladan, 6) mengembangkan profesional guru, 7) melakukan kunjungan kelas, 8) pemberian penghargaan.

2. Kompetensi Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti cakap (mengetahui); berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu; berwenang. Kompetensi itu merupakan kemampuan/keterampilan yang dimiliki seseorang dan dapat ditunjukkan secara konsisten, yang memperlihatkan tingkat kinerja baik pada fungsi pekerjaan yang spesifik (Agustiono, 2021).

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competency” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Seseorang dikatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada suatu bidang tertentu. Muslich

memaparkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diaktualisasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Kompetensi guru berkaitan erat dengan kemampuan seseorang terhadap sesuatu yang professional dalam bidang Pendidikan (Suhartina, 2022). Kompetensi juga dapat berarti keterampilan, sikap dan pengalaman yang dimiliki sumber daya manusia yang bekerja dalam suatu unit organisasi atau perusahaan. Dalam menghadapi kehidupan dengan perubahan yang sangat cepat dewasa ini kompetensi sangat dibutuhkan. Kompetensi diperlukan untuk pengembangan berbagai aspek agar dapat dicapai dengan menggunakan kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang kompeten untuk mendorong pengembangan yang optimal.

Kompetensi adalah suatu kemampuan dalam melaksanakan atau melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh standar pekerjaan tersebut. Artinya kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas perusahaan atau organisasi sesuai dengan yang diharapkan serta sesuai dengan standar kualitas perusahaan atau organisasi (Arna, 2022).

Kompetensi juga dapat berarti suatu hal menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga

memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dimensi kompetensi dibagi menjadi lima dimensi yakni, motiv, pembawaan, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan (Febriana, 2019). Secara mendalam kompetensi berarti profesionalitas seseorang dalam suatu pekerjaan. Ketika berbicara profesionalitas seseorang artinya kemampuan orang tersebut dalam mengelola suatu pekerjaan dengan sangat baik dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang pekerjaannya (Bawafie, 2021). Kompetensi guru juga dapat dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Adapun kompetensi guru di Indonesia meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Astuti dkk., 2022).

A. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Riadi, 2017).

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang haru

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme (Febriana, 2019). Pada saat ini, kompetensi yang harus dimiliki guru sudah dibakukan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai guru dengan baik, karena dalam melaksanakan tugasnya guru tidak berhadapan dengan benda mati, tetapi menghadapi pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, pribadi yang memiliki kemampuan, sifat, sikap, dan karakter yang beragam sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru akan mengetahui keadaan tersebut sehingga ia akan berusaha memberikan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didiknya (Suraji, 2012).

B. Macam-Macam Kompetensi Guru

Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sudah dibakukan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik (Utama & Miharja, 2022). Depdiknas menyebut kompetensi pedagogik dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Keniyati, 2022)

2. Menurut Baldins pedagogik merupakan sebuah teori dan praktik proses pembelajaran dan pendidikan untuk peserta didik, pedagogik juga adalah sebagai cabang ilmu ilmiah yang mempelajari kesatuan antara teori dan praktik pada bidang pendidikan khususnya pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam sebuah kelas. Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. proses pembelajaran yang menyenangkan dan variatif akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan kompetensi pedagogik merupakan langkah awal yang perlu dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya. Kompetensi

pedagogik

sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut, yaitu:

- 4) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan
- 5) Pemahaman terhadap peserta didik
- 6) Pengembangan kurikulum/silabus
- 7) Perancangan pembelajaran
- 8) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 9) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 10) Evaluasi hasil belajar (EHB) dan
- 11) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kurniawan & Astuti, 2017) Seorang guru sangat membutuhkan kompetensi pedagogik dalam mengajarkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik.

Guru dengan penguasaan kompetensi pedagogiknya dapat membantu siswa dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sementara peserta didik dengan berbagai macam perbedaan

kecerdasan intelektual dan emosional yang dimiliki dapat menerima berbagai konsep atau pengetahuan yang diinformasikan oleh guru. Konektivitas dan sinergisitas yang baik antara kedua komponen tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan (Saputra dkk., 2022).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Khery dkk., 2022). Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru (Nasution dkk., 2022). Seorang tenaga pendidik diwajibkan memiliki kompetensi kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian pendidik tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Hal terakhir tentang kompetensi kepribadian, diharapkan guru memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengembangkan diri, serta memiliki integritas kepribadian (Febriana, 2019). Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.

- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi pelajar, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap belajar dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani siswa (Wahyuningsih, 2022).

Ciri khas kepribadian guru terlihat dari bagaimana cara guru melakukan pekerjaannya, karena sadar atau tidak kehadirannya di kelas akan berdampak pada perkembangan siswa, termasuk motivasi siswa dalam belajar. Berbeda dengan kompetensi lain, kompetensi kepribadian perlu perhatian khusus, karena sebagian besar kepribadian tidak terbentuk melalui pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi sebagian besar terbentuk sebagai hasil dari akumulasi pengalaman belajar dan pendampingan yang diperoleh berdasarkan preposisi serta pendidikan sebelumnya dibentuk bahkan di lingkungan keluarga. Idealnya setiap guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, bertanggung jawab, menjadi panutan dan berakhlak mulia. Harapan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian (gigih, stabil, dewasa, bijak, dan bergengsi) dan menjadi guru yang memiliki etika untuk siswa-siswanya serta di sisi lain untuk menampakkan sikap positif bagi siswa (Zola & Mudjiran, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang tenaga

pendidik harus mengerti, memahami dan mengerjakan sesuatu berdasarkan pada norma religious, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia. Serta pendidik tidak membedakan murid yang satu dengan yang lain. Seorang pendidik diwajibkan memiliki etika yang baik dalam menjalankan perannya menjadi seorang guru.

3. Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, sehingga tidak dapat menghabiskan hidupnya dalam keterasingan dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Akibatnya, pengajar harus kompeten secara sosial, terutama dalam hal pendidikan, yang melampaui apa yang dipelajari di kelas dan mencakup pendidikan berbasis masyarakat yang terjadi dan dilaksanakan (Firdaus & Sulaiman, 2022) Kompetensi sosial guru adalah suatu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Untuk menunjang keprofesionalan seorang guru harus memiliki kompetensi sosial. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya (Firdaus & Sulaiman, 2022) Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat sekitar. Komponen kompetensi sosial meliputi: Bersifat ramah, supel, bertindak obyektif, tidak diskriminatif karena jenis kelamin, agama, ras dan kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status ekonomi (Siti Qamariyah dkk., 2022) Menurut Anton, kompetensi sosial berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara sosial dengan semua elemen yang ada di lingkungan

sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat diantaranya yaitu siswa, rekan sejawat, dan pengawas, lingkungan sekolah dan masyarakat. Keterampilan sosial berdampak positif pada perkembangan anak. Keterampilan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar yang positif. Terdapat indikator-indikator dalam kompetensi sosial guru diantaranya yaitu bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan komunitas, berkomunikasi secara efektif, empati dan santun berkomunikasi (Anton & Trisoni, 2022). Kompetensi sosial memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing murid. Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya, guru pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan muridnya. Kompetensi sosial adalah pemahaman seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus berusaha agar dapat mengembangkan komunikasinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Natuna dkk., 2022).

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik membuat perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan memunculkan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional adalah kecakapan seorang pendidik dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan pendidik mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali

pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik peserta didik. Persepsi itu sendiri adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas sesuatu informasi terhadap stimulus (Mumthahana dkk., 2022).

Kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta memberikan dukungan kepada peserta didik sesuai dengan standar nasional Pendidikan (Arisandy dkk., 2022). Kompetensi profesional memiliki beberapa indikator sebagaimana pada PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru yang menyebutkan beberapa indikator pengukuran kompetensi profesional guru, diantaranya yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diambil secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Sholachudin, 2022).

3. Kemampuan berpikir kritis

Menurut Winarti et al., (2022) kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan bernalar tinggi dengan memperhatikan analisa masalah dengan cermat dan mengevaluasinya untuk mengambil keputusan yang tepat. Ridho et al., (2020) menyatakan dengan melakukan penguatan keterampilan berpikir kritis

yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sosial dimasyarakat.

Menurut Suharyati & Arga (2023) ada beberapa indikator dalam berpikir kritis diantaranya kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, menarik kesimpulan, mengambil kesimpulan, memecahkan masalah, dan kemampuan menilai dan mengevaluasi. Oleh karena itu, penguatan keterampilan berpikir kritis siswa penting dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa nantinya.

Imamudin et al., (2024) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menalar dan merefleksikan (dengan rasional), memusatkan perhatian pada apa yang diyakini dan dilakukan. Di bidang pendidikan, pemikiran kritis yang dilakukan terbukti mampu membuat siswa berpikir dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga keterampilan berpikir kritis mampu memenuhi kebutuhan intelektual dan mengembangkan kepribadian siswa dalam belajar. Berpikir kritis adalah kegiatan evaluatif dimana siswa mengambil suatu kesimpulan dari pemahaman baru yang dipelajari. Sehingga dapat didefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi dengan cermat dan rasional. Melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah, mengumpulkan bukti dan membuat kesimpulan yang berdasarkan pada data yang tersedia, berfikir kritis juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan atau keputusan dengan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi (F. Lestari et al., 2019).

Menurut Sukmayadia et al., (2024), keterampilan berpikir kritis menjadi bagian dari kemampuan yang diperlukan oleh manusia dalam menghadapi kesulitan di era modern yang semakin berkembang.

Nurbaya (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses penyelesaian masalah yang terarah dan jelas. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif yang mengajak siswa berpikir secara mendalam terhadap suatu masalah yang menitikberatkan keterampilan analisis dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada fakta. Oleh karena itu, siswa harus memperoleh keterampilan berpikir kritis supaya mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam keseharian mereka. Pembelajaran yang menekankan pada keterampilan abad 21 menitikberatkan pada pembelajaran berpusat pada siswa.

Hal ini erat kaitannya dengan keterampilan abad 21, dimana siswa diharapkan dapat memecahkan permasalahan sehari-hari. Keterampilan abad 21 meliputi pengembangan keterampilan 4C yang meliputi critical thinking, collaboration, communication, dan creativity (Mashudi, 2021). Arnyana (2019) menjelaskan bahwa arti 4C itu adalah sebagai berikut: 1) Critical Thingking atau keterampilan berpikir kritis, yaitu siswa dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, siswa dapat memunculkan ide baru atau sesuatu hal yang inovatif untuk merumuskan solusi dari suatu masalah. Berpikir kritis melibatkan tahapan menganalisis suatu masalah secara lebih rinci untuk memperoleh hasil yang lebih dalam. 2) Communication atau keterampilan komunikasi, dimana siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena berkomunikasi mempermudah dalam mengungkapkan pikiran, meningkatkan keterampilan komunikasi dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok. 3) Collaboration atau keterampilan bekerjasama, keterampilan ini biasanya digunakan dalam pembelajaran student center learning. Sehingga siswa mampu bekerjasama dengan temannya dan menghasilkan banyak ide, mampu bertukar pemahaman dari sudut pandang yang berbeda dan dapat meningkatkan nilai tanggung jawab dalam diri siswa. 4) Creativity atau keterampilan kreativitas yang artinya pengembangan suatu hasil baru yang sebagian besar didasarkan pada gagasan sendiri atau hasil modifikasi dengan inovasi baru.

Keterampilan 4C ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan soft skill siswa, Dimana penerapannya dalam pengajaran akan memberikan tantangan pada guru untuk lebih inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran. Hal ini digunakan untuk membantu menyelesaikan tantangan di masa depan (Julisa et al., 2023). Sehingga, guru harus menjadi penggerak dalam proses pembelajaran, karena saat ini pembelajaran harus inovatif dan menarik minat belajar siswa. Model pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk mewujudkan kemampuan bernalar/berpikir kritis tinggi pada siswa. Berpikir kritis adalah jenis berpikir tingkat tinggi yang dianggap sebagai pembelajaran terencana yang bila diajarkan secara efektif akan menambah logika dalam pemecahan masalah pada siswa (Septikasari & Frasandy, 2018). Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena sangat berguna dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Karena berpikir kritis tidak cukup hanya menambah logika dalam

penyelesaian permasalahan, namun juga harus mampu menyelesaikan dengan cermat dan menerapkan penalaran logis. Ciri-ciri yang sesuai dengan keterampilan kritis seseorang adalah 1) mengajukan pertanyaan dengan jelas dan menyusunnya secara cermat, 2) mampu menghasilkan ide dan memodifikasi ide yang muncul, 3) bisa menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang benar, 4) dapat melihat permasalahan dari sudut pandang lain. Tanda-tanda berpikir kritis terlihat Ketika seseorang menerima informasi yang tidak bisa langsung dipercaya hingga mempunyai bukti yang nyata, karena orang yang kritis harus mencari dan menelaah informasi yang diterima dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

a. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu seorang individu menyelesaikan persoalan, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap individu. Berpikir kritis juga memiliki komponen, Ennis (2015) menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis sebagai berikut:

1. Basic Operation of Reasoning

Dalam berpikir kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif serta merumuskan langkah-langkah yang masuk akal.

2. Domain-Specific Knowledge

Ketika menghadapi permasalahan, seseorang harus mengetahui topik dan kontennya. Untuk menyelesaikan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

3. Metakognitive Knowledge

Pemikiran kritis yang efektif membuat seseorang harus memonitor ketika dia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia membutuhkan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia dapat mengumpulkan dan mempelajari informasi dengan mudah.

4. Values, Beliefs and Disposition

Berpikir kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif, ini berarti ada keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi.

Dan menurut Ennis (2015) terdapat enam karakteristik berpikir kritis, diantaranya:

1. Watak

Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis memiliki sikap yang tidak mudah percaya, sangat terbuka, menghargai kejujuran, peduli terhadap berbagai data dan pendapat, peduli terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari sudut pandang lain yang berbeda serta akan berubah sikap saat menemukan sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2. Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.

3. Argument

Argument merupakan alasan yang dapat digunakan dengan tujuan memperkuat atau menolak suatu pendapat atau gagasan.

4. Pertimbangan atau pemikiran

Pertimbangan atau pemikiran adalah kemampuan untuk merangkum kesimpulan.

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara seseorang dalam melihat atau sebuah landasan yang digunakan untuk menafsirkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan melihat atau menafsirkan sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6. Prosedur penerapan kriteria

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasikan asumsi.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (2015) menyatakan bahwa terdapat enam elemen dasar dalam berpikir kritis yang diakronimkan dengan FRISCO, yaitu:

1. Focus (fokus)

Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Dalam hal ini indikator focus adalah dapat menentukan konsep yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan.

2. Reason (alasan)

Suatu alasan yang mendukung didapat dari mencoba mencari gagasan yang baik, dan juga harus paham dengan alasan yang disampaikan untuk mendukung kesimpulan dan memutuskan suatu argumen. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat dilihat ketika memberikan alasan yang dapat

diterima oleh orang lain. Dalam mengemukakan gagasan, harus tahu dan paham bahwa gagasan yang diutarakan adalah gagasan yang baik dan benar. Dengan adanya alasan yang disertai bukti, maka gagasan yang disampaikan akan semakin kuat nilai kebenarannya. Dari sini dapat diartikan bahwa indikator reason adalah mampu memberikan alasan tentang jawaban yang disampaikan.

3. Inference (menarik kesimpulan)

Seseorang yang berpikir kritis akan dapat menarik Kesimpulan dengan mempertimbangkan berbagai alasan yang bisa diterima oleh orang lain, sehingga kita dapat membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain disertai alasan yang masuk akal. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi serta menilai hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan. Dengan kata lain indikator inference berarti membuat kesimpulan dari informasi disertai langkah-langkah penyelesaian.

4. Situation (situasi)

Situasi disini meliputi orang yang terlibat, tujuan, sejarah, pengetahuan, emosi, prasangka, keanggotaan kelompok dan kepentingan mereka, serta lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Seseorang yang berpikir kritis akan mampu mengenali situasi yang sedang terjadi sehingga dapat menjawab persoalan sesuai konteks permasalahan. Dari sini dapat diartikan bahwa indikator situation adalah dapat menyelesaikan masalah matematika yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi permasalahannya.

5. Clarity (kejelasan)

Clarity merupakan suatu kemampuan untuk memeriksa atau memastikan bahwa pemikiran yang diutarakan tidak membuat interpretasi ganda sehingga tidak terjadi kesalahan Ketika menyimpulkan.

6. Overview (peninjauan)

Langkah overview dilakukan sebagai bagian dari pengecekan secara keseluruhan, overview juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memeriksa kebenaran suatu masalah, meninjau ulang apa yang telah dilakukan dan disimpulkan. Dengan kata lain indicator overview adalah dapat memeriksa apa yang telah ditemukan, dipertimbangkan, dipelajari dan disimpulkan.

c. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Berdasarkan penelitian Agusman (2016) menjelaskan bahwa yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah kemampuan berpikir yang terdiri dari unsur menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam situasi maupun suatu permasalahan matematika. Sedangkan menurut Haryani (2011) kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan berpikir pada ilmu matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika dan pembuktian matematika dalam menyelesaikan masalah matematika. Pengetahuan, penalaran dan pembuktian dalam matematika tersebut adalah untuk mencari, menyaring dan memanfaatkan informasi yang jelas dari setiap pernyataan, sehingga dapat menentukan solusi dari permasalahan atau mengambil suatu keputusan berdasarkan konsep dan fakta yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa pengertian dari kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan argumen, sehingga Ketika menjawab dan menyelesaikan permasalahan dapat disertai dengan alasan yang kuat dan didasari oleh analisis yang baik.

Perbedaan antara berpikir kritis dengan berpikir kritis matematis yaitu, berpikir kritis adalah suatu sikap berpikir secara mendalam mengenai berbagai macam masalah dan berbagai hal yang berada dalam jangkauan seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan keterampilan untuk menerapkan metode tersebut.

Sedangkan berpikir kritis matematis merupakan berpikir pada ilmu matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika dan pembuktian matematika dalam menyelesaikan masalah matematika. Jadi berpikir kritis tidak terpaku pada sebuah golongan pembahasan tertentu dan dengan cara atau metode tertentu, sedangkan berpikir kritis matematis lebih terfokus pada metode atau keilmuan yang diajarkan dalam matematika.

Sesuai penjelasan dari Danaryanti & Lestari (2017) materi matematika dan kemampuan berpikir kritis adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui belajar matematika. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, terlihat jelas hubungan antara proses pembelajaran matematika dengan berpikir kritis.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Does, dkk (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis adalah kondisi fisik. Ketika kondisi siswa terganggu, sementara dia sedang dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran matang untuk menyelesaikan permasalahan, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi pikirannya. Dalam kondisi ini siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk beraksi pada respon yang ada.

b. Motivasi

Motivasi merupakan pergerakan positif maupun negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi juga merupakan usaha untuk menimbulkan stimulus seseorang agar mau melaksanakan sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kecemasan

Kualitas pemikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh kecemasan. Peningkatan kecemasan bisa menurunkan kemampuan berpikir dan dapat membatasi model penyelidikan, ide baru dan kreativitas, serta cara berpikir. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima rangsangan yang

berlebihan. Reaksi terhadap kecemasan bisa bersifat konstruktif dan destruktif. Konstruktif adalah memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman. Sedangkan destruktif yaitu memunculkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau kepanikan serta membatasi seseorang dalam berpikir.

d. Perkembangan Intelektual

Intelektual seseorang berfungsi untuk merespon dan menyelesaikan suatu permasalahan, menghubungkan suatu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan umur dan tingkat perkembangannya

Berdasarkan beberapa topik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki perbedaan. Kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan berpikir secara mendalam mengenai berbagai macam masalah dan berbagai hal yang berada dalam jangkauan seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan keterampilan untuk menerapkan metode tersebut, berpikir kritis memiliki enam karakteristik yang dapat dilihat dari segi watak, kriteria, argument, pertimbangan atau pemikiran, sudut pandang, dan prosedur penerapan kriteria, menurut Ennis (2015) terdapat indikator dari berpikir kritis yaitu Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview .

Sedangkan kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kecakapan berpikir pada ilmu matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika dan pembuktian matematika dalam menyelesaikan masalah

matematika, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dores, dkk (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis seseorang adalah kondisi fisik, motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual.

B. Penelitian Terdahulu

Suyit Ratno., dkk (2022) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Pembelajaran IPA. Pada pembelajaran ini guru berperan menjadi fasilitator sehingga siswa lebih diarahkan pada kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri supaya pembelajaran yang dilangsungkan lebih bermakna

Mudatsir, dkk (2022) dengan judul Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Berbasis Kearifan Lokal dengan Memanfaatkan Platform Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas eksperimen berdampak lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas control.

Annisa Rehani., dkk (2023) dengan judul Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat menunjang pola pikir kritis siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Menggunakan Project Based Learning (PjBL) ini

lebih meningkatkan yaitu tingkat konsentrasi, tingkat interaksi guru dan siswa, tingkat interaksi antar sesama siswa, meningkatkan pola pikir kritis siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Jarkasih (2024) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Membantu Siswa Berpikir Kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan merumuskan ide-ide baru, memecahkan masalah yang kompleks, dan berkolaborasi secara efektif. Selain itu, mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, peningkatan motivasi, dan mengalami peningkatan pemahaman konsep pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam konteks pendidikan. Penerapan temuan dalam penelitian ini dapat membantu para pendidik dan pengambil kebijakan.

Lia Novitasari., dkk (2024) dengan judul Penerapan Model Project Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa selama dilakukan penelitian yang ditunjukkan dengan data kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 37,15% (13 siswa tuntas dan mengalami peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 85,71% (30 siswa) tuntas. Sehingga kesimpulannya, keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI 9 SMA Negeri 21

Surabaya meningkat setelah dilakukan dengan penerapan model *project based learning*.

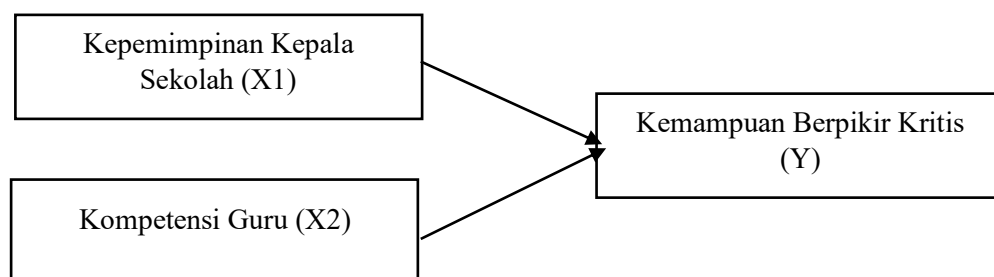
Enjang Suhaedin dkk (2024) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK: Sebuah Tinjauan Literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL di SMK memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah. Namun, terdapat berbagai tantangan yang menghambat penerapan PBL secara efektif, antara lain keterbatasan sumber daya, kesiapan dan kompetensi guru, kompleksitas penilaian, dan kurangnya dukungan institusional. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan pelatihan dan dukungan bagi guru, pengembangan infrastruktur dan sumber daya, serta dukungan institusional yang lebih kuat. Selain itu, fleksibilitas dalam kurikulum dan penguatan sistem penilaian juga penting untuk memastikan keberhasilan PBL. Dengan mengatasi hambatan ini, PBL dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa SMK, mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia kerja dan kehidupan nyata

C. Kerangka Berpikir

Guru mempunyai konflik, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan peningkatan anak-anak. Agar siswanya senang selama proses pembelajaran, guru harus pandai memilih model pembelajaran dan materi pembelajaran yang relevan.

Bukan hanya guru matematika; sebagian besar pendidik masih menggunakan paradigma mengajar yang menitikberatkan pada pengajar. Hal ini menyebabkan anak-anak terlepas, pelajar yang tidak kritis yang mudah bosan. Pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika dan pengembangan keterampilan terkait.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Kerangka berpikir ini mencakup beberapa aspek, antara lain: pertama, kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas tentang pentingnya berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan. Kedua, kepala sekolah perlu mengembangkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada metode pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Ketiga, menciptakan budaya sekolah yang mendukung diskusi terbuka dan kolaborasi antar siswa. Keempat, evaluasi dan umpan balik yang konstruktif dari kepala sekolah kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif dan kompetensi guru yang baik akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.



2.1.Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap alam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Torgamba
2. Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap alam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Torgamba.
3. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap alam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Torgamba.